

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Seikat Kembang Egois: Kajian Psikoanalisis Freudian

Selvy Nur Islami¹□, Novia Adibatus Shofah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: vyselfy03@gmail.com

Abstract:

This research is motivated by the short story “Seikat Kembang Egois” by Sony Karsono which describes the inner conflict of the main character with various life problems. The author emphasizes the id problems faced by the main character in the short story. Based on this, the purpose of this study is to describe the inner conflict experienced by the main character in the short story “Seikat Kembang Egois” using Sigmund Freud's psychoanalysis theory literary psychology approach related to id, ego, and superego. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique uses reading and note-taking techniques. While the data analysis technique includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study include 1) five data were found about the form of the main character's inner conflict based on Freudian psychoanalysis theory, 2) five data were found about the causes of the main character's inner conflict, 3) five data were found about the consequences of the main character's inner conflict.

Keywords: Inner Conflict; Short Story; Literary Psychology; Seikat Kembang Egois; Sigmund Freud

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cerpen “Seikat Kembang Egois” karya Sony Karsono yang memaparkan konflik batin tokoh utamanya dengan berbagai permasalahan hidupnya. Pengarang menonjolkan permasalahan id yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerpen.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud yang kaitannya dengan id, ego, dan superego. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Sementara teknik analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini di antaranya adalah 1) ditemukan sebanyak lima data mengenai bentuk konflik batin tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Freudian, 2) ditemukan sebanyak lima data mengenai penyebab konflik batin tokoh utama, 3) ditemukan sebanyak lima data mengenai akibat konflik batin tokoh utama.

Kata kunci: Konflik Batin; Cerpen; Psikologi Sastra; Seikat Kembang Egois; Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah representasi kehidupan yang disampaikan melalui bahasa dan mencerminkan interaksi antara manusia, baik dalam relasi sosial maupun dalam keterhubungan individu dengan aspek batinnya (Asteka, 2018). Pada dasarnya, karya sastra mencerminkan dinamika dalam masyarakat. Penulis berusaha untuk menyoroti berbagai konflik, termasuk konflik batin yang merupakan bagian dari aspek psikologis (Febrizky & Parmin, 2023). Adanya konflik, terutama yang bersifat batin, menjadikan psikologi sastra sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai konflik tersebut dalam karya sastra.

Karya sastra dan psikologi secara tidak langsung mempunyai korelasi yang erat dan praktis. Artinya, keduanya mengkaji aspek yang sama yaitu kehidupan manusia (Jatman dalam Endraswara, 2013). Keduanya dibangun di atas prinsip yang sama, yaitu penggunaan pengalaman manusia sebagai sumber informasi pembelajaran. Studi sastra menekankan pada teknik psikologis. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada aspek psikologis manusia, terutama kompleksitas emosionalitas karakter yang terdapat dalam karya sastra. Emosionalitas merujuk pada perasaan yang timbul saat seseorang menghadapi tantangan dan masalah yang melibatkan reaksi selain marah atau kemarahan emosional. Dalam konteks ini, konflik batin dianggap sebagai bagian dari emosionalitas. Konflik menjadi salah satu pemicu ketegangan, baik itu berasal dari faktor eksternal maupun internal individu (Wahyuni, 2017).

Menurut sudut pandang psikologis, konflik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, konflik intrapsikis yang muncul karena adanya persepsi yang tidak logis dari seseorang tentang dirinya sendiri, yang hanya ada dalam imajinasi atau pikiran, dan dapat menyebabkan dampak negatif dalam kehidupan nyata. Kedua, konflik interpersonal timbul sebagai hasil dari perbedaan pendapat antara beberapa orang yang bersaing untuk meraih tujuan masing-masing (Karen Horney dalam Utomo, et al., 2019). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Fitri (2019) yang menyatakan bahwa konflik muncul akibat dari keyakinan dan keinginan yang saling bertentangan, yang kemudian mengatur dan mempengaruhi perilaku.

Salah satu karya sastra yang mengandung unsur emosional dari konflik batin adalah cerpen “Seikat Kembang Egois” dalam kumpulan cerpen “Sentimentalisme Calon Mayat” karya Sony Karsono. Kumpulan cerpen berjudul “Sentimentalisme Calon Mayat” (2023) yang disingkat menjadi “SCM” ini adalah karya dengan nuansa gelap yang diciptakan oleh Sony Karsono, seorang penulis dan doktor sejarah Asia Tenggara, dalam rentang waktu 1995-2002. Terdiri dari delapan cerita pendek yang mengusung model sastra yang bersifat obskur, dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu yang samar, kabur, serta menampilkan kesan gelap (Afrizal Malna dalam Karsono, 2023).

Cerpen “Seikat Kembang Egois” dalam kumpulan cerpen “SCM” karya Sony Karsono mengisahkan tentang seorang pemuda yang berusaha memenangkan hati seorang gadis bernama Levana dengan memberikan bunga mawar merah. Sepanjang cerita, pemuda ini mengalami berbagai permasalahan dan konflik batin di dalam dirinya. Sepadan dengan fokus penelitian ini yaitu perihal konflik batin yang dialami oleh tokoh utama di dalam cerpen, pendekatan psikologi sastra menjadi relevan. Psikologi sastra adalah studi tentang karya sastra yang dimaksudkan untuk merefleksikan proses dan perilaku psikologis manusia (Minderop, 2013). Penekanan analisis psikologi terhadap karya sastra adalah pada besarnya keterlibatan psikologis pengarang serta kemampuan pengarang dalam merepresentasikan karakter fiktif yang terlibat dalam konflik-konflik kejiwaan (Setyorini, 2017).

Psikoanalisis merupakan istilah spesifik dalam ranah penelitian psikologi sastra, mulanya dikembangkan oleh Freud pada tahun 1890-an dan mulai berkembang sebagai disiplin ilmu mandiri pada tahun 1900-an. Konsep psikoanalisis berkaitan erat dengan fungsi dan evolusi mental manusia, menjelma sebagai bagian yang tak terpisahkan dari psikologi serta memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman psikologi manusia (Minderop, 2010). Menurut perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia terdiri

dari tiga elemen yang dikenal sebagai id, ego, dan superego. Ketiga elemen kepribadian ini berkolaborasi untuk membentuk pola perilaku manusia yang rumit (Suryabrata, 2022).

Secara konseptual, Freud menggambarkan struktur kepribadian manusia seperti gunung es, di mana yang terlihat di permukaan air adalah bagian paling kecil yang disebut sebagai bagian kesadaran, sedikit di bawah permukaan terdapat bagian pra-kesadaran, sementara bagian terbesar terletak di dasar air dan dalam konteks psikologis disebut sebagai alam ketidaksadaran (Giriani, et al., 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa alam ketidaksadaran mempengaruhi eksistensi manusia dan banyak gangguan perilaku yang berakar dari elemen-elemen tersembunyi di alam tak sadar (Dirgagunarsa, 1978). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa ego, sebagai mediator, beroperasi di semua tingkat kesadaran, sementara superego, sebagai moralitas, hadir baik di tingkat sadar maupun tak sadar, dan id, sebagai sumber dorongan dasar, sepenuhnya berada di alam tak sadar.

Pemilihan objek kajian cerpen “Seikat Kembang Egois” karya Sony Karsono dikarenakan cerpen ini belum pernah diteliti sebelumnya terkait dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Berdasarkan penjabaran di atas, maka permasalahan penelitian ini yaitu 1) bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam cerpen “Seikat Kembang Egois”? 2) apa penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois”? 3) apa akibat dari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois”?

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang menggunakan kumpulan cerpen “SCM” sebagai objek kajian telah dilakukan oleh Rafi Ferdiansyah dan Jiphie Gilia Indrayani (2023) dengan judul “Psikologis yang Kronis Para Tokoh Sentimentalisme Calon Mayat: Psikoanalisis Freudian”. Penelitian tersebut menganalisis tiga cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen “SCM”, yaitu “Sentimentalisme Calon Mayat”, “Melankoli”, dan “Insomnia”, dengan fokus pada gangguan psikis yang dihadapi oleh para tokoh seperti *oedipus complex*, *sexual aversion disorder*, hingga *agalmathophobia*, serta penyebab dan dampak dari gangguan psikis tersebut.

Selain itu, ditemukan penelitian lain yang juga menggunakan cerpen “SCM” sebagai objek kajian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imam Muhtarom (2023) dengan judul “Kota dan Perilaku Parafilia dalam Sentimentalisme Calon Mayat: Tubuh dan Resistensi Protagonis Terhadap Kota Kapitalis Orde Baru”. Penelitian tersebut menganalisis tujuh cerpen yang ada di dalam Kumpulan cerpen “SCM”, yaitu “Sentimentalisme Calon Mayat”,

“Meteorit”, “Melankoli”, “Sukra”, “Insomnia”, “Tirai” dan “Surabaya Johnny”, dengan fokus pada perilaku menyimpang dari tokoh-tokoh utama untuk menggambarkan pengalaman esensial tentang kehidupan perkotaan yang khas, serta karakteristik urban yang dibentuk oleh sistem kapitalis.

Meskipun sama-sama menggunakan kumpulan cerpen “SCM” sebagai objek kajian. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yakni pada kedua penelitian tersebut cerpen yang digunakan adalah “Sentimentalisme Calon Mayat”, “Meteorit”, “Melankoli”, “Sukra”, “Insomnia”, “Tirai” dan “Surabaya Johnny” dalam kumpulan cerpen “SCM” karya Sony Karsono, sedangkan penelitian kali ini hanya menggunakan satu cerpen yaitu “Seikat Kembang Egois” dalam kumpulan cerpen “SCM” karya Sony Karsono. Selain itu, fokus penelitian ini yaitu mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois”.

Selain kedua penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang meneliti tentang konflik batin tokoh utama dalam karya sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Freudian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Imas Juidah, Nofrahadi, dan Achmad Sultoni (2021) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud”. Penelitian tersebut berfokus untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “Lelaki Harimau” Karya Eka Kurniawan dengan mengeksplorasi manifestasi dari Id, Ego, dan Superego dalam teori psikoanalisis Freudian.

Meskipun sama-sama berfokus untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam karya sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Freudian. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yakni terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut menggunakan novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen “Seikat Kembang Egois” dalam kumpulan cerpen “SCM” karya Sony Karsono.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” karya Sony Karsono adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan fenomena menggunakan uraian berbasis kata-kata bukan data berupa angka (Semi, 2012). Cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mengkaji cerpen ini adalah psikologi sastra teori psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari tiga elemen yaitu id, ego, dan

superego. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Seikat Kembang Egois” di dalam kumpulan cerpen “SCM” karya Sony Karsono, sedangkan data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” karya Sony Karsono.

Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk membaca sumber data penelitian dan memperhatikan kalimat-kalimat di setiap paragraf pada cerpen. Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan mencatat secara lengkap teks kutipan yang terdapat dalam cerpen (Sartika, et al., 2023). Sementara teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut pandangan Miles dan Huberman (dalam Salim & Syahrur, 2012), reduksi data adalah tahap di mana data yang telah dicatat disederhanakan dan diabstraksi, melibatkan rangkuman serta pengelompokan data. Selanjutnya, penyajian data adalah suatu metode pengorganisasian informasi guna menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk melakukan analisis berdasarkan teori yang relevan. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau validasi data yang ditemukan dalam cerpen. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang telah dianalisis dari cerpen.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap tokoh utama dalam cerpen "Seikat Kembang Egois" karya Sony Karsono. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) mengkaji dan menyelidiki bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen "Seikat Kembang Egois" karya Sony Karsono dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, (2) mengkaji dan menyelidiki penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” karya Sony Karsono, dan (3) mengkaji dan menyelidiki akibat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” karya Sony Karsono. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan temuan-temuan menarik terkait konflik batin tokoh utama, sebagai berikut.

1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Cerpen “Seikat Kembang Egois”

Setiap individu pasti mengalami berbagai konflik dalam perjalanan hidupnya, termasuk di antaranya adalah konflik batin yang menjadi bagian dari aspek kejiwaan. Berikut adalah penjelasan mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat

Kembang Egois” karya Sony Karsono yang dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud:

Data (1)

“Kulempar pandangan ke sana-kemari. Terlihat olehku mawar merah api, merah hati, merah bara, merah darah. Semua begitu memikat. Aku tak bisa memilih. Aku awam soal kembang.”

Pada data (1) di atas, konflik batin yang terlihat adalah ketidakmampuan tokoh utama untuk memilih di antara pilihan yang tersedia, yang dalam konteks ini adalah mawar-mawar yang memiliki berbagai makna simbolik. Tokoh utama ingin membelikan kembang untuk wanita pujaannya yakni Levana, tetapi di sisi lain ada pertentangan antara daya tarik yang kuat dari semua opsi yang tersedia dan kebingungan atas tidak adanya pengetahuan atau pemahaman yang memadai untuk membuat pilihan. Berdasarkan temuan penelitian, komponen ego dalam kepribadian tokoh utama tampak lebih dominan. Kebingungan untuk membuat pilihan karena kurangnya pengetahuan tentang jenis kembang tersebut menunjukkan bahwa bagian ego sedang berjuang untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk memilih semuanya (id) dengan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya (superego).

Data (2)

“Lima belas ribu saja katanya! Itu sama dengan seluruh isi dompetku, sisa kiriman uang bulanan dari orang tua. Kembang lembab itu senilai dua puluh piring nasi pecel warteg yang menyambung sepuluh hari hidupku.”

“Semenjak menjadi mahasiswa rantau di Surabaya, di Universitas Airlangga, telah kubiasakan diriku makan dua kali sehari, siang dan malam, agar kiriman uang orang tuaku yang tinggal di Desa Kuncen, Cepur, Klaten bertahan sampai akhir bulan.”

“Aura Levana, yang kubayangkan tersenyum menyambut rangkaian kembang merahku di depan pintu, mendepak jauh- jauh semua pertanyaan itu. Sulit jadi anak berbakti kalau kamu sedang tergila-gila pada wajah surgawi perangsang mimpi.”

Pada data (2) di atas, konflik batin yang terlihat adalah rasa dilema dengan finansial. Tokoh utama merasa terbelah antara rasa tanggung jawab yang kuat terhadap uang yang dikirimkan orang tua untuk bertahan hidup sebagai mahasiswa rantau dengan keinginan emosionalnya untuk membeli seikat kembang demi kebahagiaan pribadinya agar mendapatkan perhatian Levana. Berdasarkan temuan penelitian, komponen id dalam

kepribadian tokoh utama tampak lebih dominan. Meskipun ada pertimbangan rasional (ego) dan tanggung jawab finansial (superego), dorongan emosional (id) untuk membeli seikat kembang lebih kuat dan akhirnya menjadi keputusan yang diambil tokoh utama.

Data (3)

"Dua bulan Levana tak balik menyapaku, tepatnya sejak aku memberinya sepucuk surat berkertas ungu muda penuh kalimat panjang, berbelit, dan misterius. Aku sendiri tak tahu kenapa mesti begitu. Intinya, ingin kubilang. 'Aku suka kamu, Levana.' Tapi, aku takut disangka sekadar iseng. Maka, lahirlah tujuh lembar surat tulis tangan yang kumpang dan bombastis."

Pada data (3) di atas, konflik batin yang terlihat adalah ekspresi perasaan tokoh utama terhadap Levana. Tokoh utama merasa ingin menyatakan perasaannya pada Levana dengan jelas, yaitu bahwa dia menyukainya. Namun, rasa takut untuk salah diinterpretasi sebagai iseng atau tidak serius membuatnya ragu untuk menyampaikan perasaannya secara langsung. Tokoh utama memilih untuk menyampaikan perasaannya melalui surat dengan kalimat panjang, berbelit, dan misterius. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan atau kesulitan dalam mengkomunikasikan emosi secara langsung dan jelas kepada Levana. Berdasarkan temuan penelitian, komponen ego dalam kepribadian tokoh utama tampak lebih dominan. Ego di sini berusaha menengahi antara dorongan-dorongan dari id (keinginan untuk menyatakan perasaan cinta) dan superego (kekhawatiran akan konsekuensi negatif dari tindakan tersebut), menciptakan ketegangan antara keinginan dan ketakutan.

Data (4)

"Mengapa harus kuhadapi dilema antara lelaki tua sekarat dan gadis berkaki indah? Seandainya aku pemuda budiman, kupilih si tua ini, tapi aku remaja kasmaran. Jelas pilihanku: menyerahkan seikat kembang untuk Levana."

Pada data (4) di atas, konflik batin yang terlihat adalah rasa dilema yang berlawanan ketika dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit. Di satu sisi, ada lelaki tua sekarat yang mungkin membutuhkan bantuan, sementara di sisi lain, ada keinginan yang kuat untuk menarik perhatian gadis bernama Levana dengan memberikan seikat kembang. Hal ini mencerminkan konflik moral antara memilih sesuatu yang dianggap bijaksana dan dorongan emosional atau hasrat asmara. Berdasarkan temuan penelitian, komponen id dalam kepribadian tokoh utama tampak lebih dominan. Tokoh utama lebih memilih untuk memberikan seikat kembang kepada Levana sebagai ekspresi dari keinginannya untuk

menarik perhatiannya, meskipun itu bertentangan dengan kebutuhan moral untuk membantu lelaki tua yang sekarat.

Data (5)

“Ke got yang arusnya deras dan bergolak, kulempar seikat kembang, simbol hatiku yang toksik. Mawar-mawar itu pun berhamburan, remuk tanpa bentuk. Kuamati remah-remah yang timbul-tenggelam hingga sirna di sebuah tikungan.”

Pada data (5) di atas, konflik batin yang terlihat adalah rasa kecewa yang amat mendalam yang dirasakan tokoh utama. Tokoh utama tampak sangat kecewa karena upayanya untuk menemui Levana tidak membuahkan hasil. Keputusan dan frustrasi dapat dirasakan dari tindakan melempar seikat kembang yang menjadi simbol perasaannya. Kembang yang dilemparkan sebagai simbol hati tokoh utama. Kembang tersebut remuk dan berhamburan, mencerminkan perasaan tokoh yang juga merasa hancur dan tak berbentuk akibat kegagalan mencapai tujuannya. Berdasarkan temuan penelitian, komponen id dalam kepribadian tokoh utama tampak lebih dominan. Id di sini mencerminkan reaksi emosional yang kuat dan juga tindakan impulsif yakni melempar seikat kembang ke got.

2. Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen “Seikat Kembang Egois”

Konflik batin yang dialami oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya, pasti memiliki sebab sehingga menimbulkan konflik batin tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai penyebab dari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” karya Sony Karsono:

Data (1)

“Aku diam. Meskipun sudah lama berhasrat beli kembang, aku belum sempat membayangkan detailnya. Aku julurkan kedua tangan, membentuk gestur sebuah ukuran.”

Pada data (1) di atas, terlihat tokoh utama mengalami konflik batin karena ketidakmampuannya untuk membuat keputusan. Tokoh utama merasa bingung dan tidak pasti saat harus membuat keputusan sederhana seperti memilih jenis kembang, dikarenakan kurangnya pengetahuan atau perencanaan yang konkrit tentang bagaimana keinginannya akan terwujud untuk membeli seikat kembang yang nantinya akan diberikan kepada wanita pujaannya. Gestur “sebuah ukuran” yang dibentuk oleh tokoh utama juga menunjukkan

perasaan ketidakpastian atau keraguan tentang seberapa besar keinginannya atau seberapa banyak yang dia perlukan sehingga menimbulkan konflik batin di dalam dirinya.

Data (2)

“Kembang lembab itu senilai dua puluh piring nasi pecel warteg yang menyambung sepuluh hari hidupku.”

Pada data (2) di atas, terlihat tokoh utama mengalami konflik batin karena adanya masalah finansial. Tokoh utama merasa terbatas dalam kehidupan sehari-hari karena ketidakmampuan finansialnya. Saat harus membeli seikat kembang, tokoh utama menyadari bahwa uang yang dia miliki akan habis untuk membeli kembang itu sehingga menimbulkan konflik batin di dalam dirinya.

Data (3)

“Intinya, ingin kubilang. ‘Aku suka kamu, Levana.’ Tapi, aku takut disangka sekadar iseng.”

Pada data (3) di atas, terlihat tokoh utama mengalami konflik batin karena rasa gugupnya dan juga kebingungan akan hubungannya dengan Levana. Tokoh utama memiliki perasaan yang kuat terhadap wanita pujaannya dan ingin menjalin hubungan dengannya, tetapi dia juga tidak yakin bagaimana cara mengekspresikannya. Tokoh utama merasa terjebak dalam situasi di mana dia tidak dapat mengekspresikan perasaannya dengan jelas sehingga menimbulkan konflik batin di dalam dirinya.

Data (4)

“Celaka! Aku tak mau repot jadi saksi kematian dalam bus. Tapi aku orang terdekat yang melihat kondisinya.”

“Aku harus lekas turun. Beberapa saat lagi, bus melintasi mulut Jl. Progo, tempat rumah Levana berada. Habis sudah jatah bulananku demi mawar dalam ranselku. Misiku tak bisa ditunda.”

Pada data (3) di atas, terlihat tokoh utama mengalami konflik batin karena masalah pertimbangan moral yang dihadapinya. Tokoh utama merasa terjebak dalam pertanyaan moral mengenai tanggung jawab terhadap lelaki tua yang sekarat, atau memberikan seikat kembang kepada Levana. Tokoh utama dibuat menentukan pilihan dalam pertimbangan waktu yang terbatas sehingga menimbulkan konflik batin di dalam dirinya.

Data (5)

“Ke got yang arusnya deras dan bergolak, kulempar seikat kembang, simbol hatiku yang toksik.”

Pada data (5) di atas, terlihat tokoh utama mengalami konflik batin karena ekspektasinya terhadap penerimaan Levana atas seikat kembang yang dibawanya. Perasaan tokoh utama yang merasa tergilagila pada Levana memunculkan perasaan kecewa yang mendalam ketika usahanya untuk bertemu dengan Levana sia-sia. Tokoh utama sudah sangat bersemangat untuk mengungkapkan perasaannya kepada Levana melalui seikat kembang. Namun, ketika semua usahanya sia-sia dia merasa putus asa sehingga menimbulkan konflik batin di dalam dirinya.

3. Akibat Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen “Seikat Kembang Egois”

Konflik batin yang dialami oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya, pasti menimbulkan akibat yang beragam. Berikut adalah penjelasan mengenai akibat dari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” karya Sony Karsono:

Data (1)

“Terserah, Mbak, bagaimana baiknya saja.”

Pada data (1) di atas, menggambarkan akibat dari konflik batin yang dialami tokoh utama yakni ketidakpastian dalam pilihan. Tokoh utama mengalami ketidakpastian dan kebingungan dalam membuat keputusan. Dia terjebak dalam situasi di toko bunga di mana dia harus memilih kembang untuk menyenangkan hati seorang gadis yang disukainya, dia takut mengecewakan gadis tersebut. Namun, dia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat pilihan yang tepat. Hingga pada akhirnya dia menyerahkan keputusannya kepada pemilik toko bunga tersebut untuk dipilihkan bunga yang cocok untuk diberikan kepada pujaan hatinya.

Data (2)

“Lima belas ribu saja katanya! Itu sama dengan seluruh isi dompetku, sisa kiriman uang bulanan dari orang tua.”

Pada data (2) di atas, menggambarkan akibat dari konflik batin yang dialami tokoh utama yakni pertentangan antara tanggung jawabnya terhadap sisa uang yang dimilikinya dengan kebutuhan pribadinya untuk memikat hati Levana. Tokoh utama terjebak dalam

situasi di mana jika dia memutuskan untuk membeli seikat kembang tersebut maka sisa uang dari orang tuanya akan habis. Namun, jika dia tidak membeli seikat kembang itu maka dia tidak akan bisa memikat hati Levana.

Data (3)

“Ketika duduk, aku merasa jijik dengan diriku sendiri: aku seperti seorang stand-up comedian tua sentimental yang kehilangan penggemar.”

Pada data (3) di atas, menggambarkan akibat dari konflik batin yang dialami tokoh utama yakni kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak mampu. Tokoh utama merasa gugup dan jijik terhadap dirinya sendiri. Konflik batinnya membuatnya meragukan kemampuannya untuk menyentuh hati Levana, dia merasa tidak mampu untuk menarik perhatian Levana, dia merasa penampilannya mirip dengan stand-up comedian tua yang sentimental.

Data (4)

“Seandainya aku pemuda budiman, kupilih si tua ini, tapi aku remaja kasmaran. Jelas pilihanku: menyerahkan seikat kembang untuk Levana.”

Pada data (4) di atas, menggambarkan akibat dari konflik batin yang dialami tokoh utama yakni kebimbangan etika dan moral. Ketika tokoh utama berada di dalam bus bersama lelaki tua yang sekarat, dia dihadapkan pada pengalaman kematian. Ada pertimbangan moral di mana dia harus memilih antara menolong lelaki tua atau memenuhi hasratnya untuk bertemu dengan Levana. Tokoh utama merenungkan etika dan moralitas tindakannya, hingga pada akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan lelaki tua itu di dalam bus untuk menemui Levana.

Data (5)

“Barangkali, Levana sudah mengendus rencanaku membawakannya kembang. Ketika aku kasmaran, mulutku lepas kendali.”

“Ke got yang arusnya deras dan bergolak, kulempar seikat kembang, simbol hatiku yang toksik. Mawar-mawar itu pun berhamburan, remuk tanpa bentuk. Kuamati remah-remah yang timbul-tenggelam hingga sirna di sebuah tikungan.”

Pada data (5) di atas, menggambarkan akibat dari konflik batin yang dialami tokoh utama yakni perasaan patah hati, frustrasi, dan tidak berdaya. Tokoh utama merasa frustrasi dan putus asa karena rencananya tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini tercermin dalam

kegagalan tokoh utama untuk bertemu dengan Levana. Dia merasa gagal dalam mendekati Levana dan merasa menyesal karena rencananya berakhir buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud yang kaitannya dengan id, ego, dan superego, didapatkan tiga simpulan yang menjawab rumusan masalah. Simpulan tersebut akan diuraikan sebagai berikut. Pertama, tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois” mengalami lima konflik batin, yaitu 1) ketidakmampuan tokoh utama untuk memilih, 2) rasa dilema dengan finansial, 3) ekspresi perasaan tokoh utama terhadap Levana, 4) rasa dilema yang berlawanan ketika dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit, serta 5) rasa kecewa yang amat mendalam. Dari semua konflik batin yang dialami tokoh utama, kepribadian yang mendominasi adalah Id, di mana tokoh utama lebih mengutamakan kepuasan dan kesenangan.

Kedua, ada lima penyebab dari konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois”, yaitu 1) karena ketidakmampuannya untuk membuat keputusan, 2) karena adanya masalah finansial, 3) karena rasa gugupnya dan juga kebingungan akan hubungannya dengan Levana, 4) karena masalah pertimbangan moral yang dihadapinya, serta 5) karena ekspektasinya terhadap penerimaan Levana atas seikat kembang yang dibawanya. Ketiga, ada lima akibat dari konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Seikat Kembang Egois”, yaitu 1) ketidakpastian dalam pilihan, 2) pertentangan antara tanggung jawabnya dengan kebutuhan pribadinya, 3) kehilangan rasa percaya diri, 4) kebimbangan etika dan moral, serta 5) perasaan patah hati, frustrasi, dan tidak berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, P. (2018). Kajian psikologi Sigmund Freud dalam novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 3(1), 8–12.
- Dirgagunarsa, S. (1978). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Febrizky, D., & Parmin, P. (2023). Konflik Batin Tokoh Wanga dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *BAPALA*, 10(4), 158–167.
- Ferdiansyah, R., & Indriyani, J. G. (2023). Psikologis yang Kronis Para Tokoh Sentimentalisme Calon Mayat: Psikoanalisis Freudian. *Prologue: Journal on Language and*

Literature, 9(2), 168–175.

Fitri, J. N. U. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam novel Sang Penandai karya Tere Liye. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 518–526.

Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 1(1), 1–12.
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/665>

Juidah, I., Nofrahadi, & Sultoni, A. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel Lelaki harimau karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88–94.
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>

Karsono, S. (2023). *Sentimentalisme Calon Mayat*. Jakarta Utara: CV Pustaka Anagram.

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Muhtarom, I. (2023). Kota dan Perilaku Parafilia dalam Sentimentalisme Calon Mayat: Tubuh dan Resistensi Protagonis Terhadap Kota Kapitalis Orde Baru. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 77–94. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.77-94>

Salim, & S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Sartika, I. I., Rapi, M., & Saguni, S. S. (2023). Konflik Psikologis Terhadap Tokoh Utama dalam Novel “Represi” Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(2), 169–180.
<http://www.nber.org/papers/w16019>

Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12–24.
<https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5348>

Suryabrata, S. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.

Utomo, A. L., Qomariyah, U., & S. (2019). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Re: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 40–46.

Wahyuni, C. (2017). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman “Belenggu” Karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 12–13.